



STRATEGI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SMA NEGERI 1 PEMALANG

Komara Dika Iswangga

Moh. Muttaqin

Joko Wiyoso

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Article

Information

Article History

Diterima Februari 2020

Disetujui August 2020

Dipublikasi Desember
2020

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran,
Ekstrakurikuler
Karawitan

Keywords:

Learning Strategies,
Karawitan
Extracurricular

Abstrak

Strategi pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif. Kemudian keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam ekstrakurikuler karawitan di SMA N 1 Pemalang menggunakan pendekatan *teacher-centered*, dimana guru menjadi pusat pembelajaran yang menentukan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti materi, metode, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajarannya memiliki sintaks (tahapan) yaitu, orientasi, penyajian, latihan terbimbing, latihan terstruktur, latihan mandiri, kegiatan mandiri, dan evaluasi.

Abstract

The Learning strategies are learning components that must be applied in learning activities by teacher, including learning of karawitan extracurricular in High School 01 Pemalang. The purpose of this study is to describe the learning strategies used by teachers in karawitan extracurricular of High School 01 Pemalang, uses descriptive qualitative study methods. The data collection is obtained through observation, interviews, and documentation technique. While validity of the data was tested using source triangulation techniques, then data analysed by interactive analysis technique. The results showed that the learning strategies in karawitan extracurricular of High School 01 Pemalang was using a teacher-centered, that the teacher becomes the center of the learning which determines the material, methods, dan learning objectives. Then, the syntax (stage) of learning strategies are orientation, presentation, guided training, structured training, independent training, independet activities, and evaluation.

PENDAHULUAN

Pada awalnya istilah strategi digunakan di dalam dunia militer. Namun, J.R David mengatakan, kini penggunaan istilah strategi telah merambah ke berbagai macam konteks, termasuk ke dalam konteks pembelajaran di dalam dunia pendidikan yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *“a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.”*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2010).

Berdasar pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat dilihat bahwa strategi pembelajaran sebagai komponen pembelajaran, merupakan syarat penting yang harus diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendapat mengenai pentingnya guru dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran diungkapkan oleh (Barlian, 2013) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil yang optimal bagi siswa, sedangkan dari pihak guru mendapatkan kepuasan batin dan berkembangnya profesionalitasnya. Kemudian terdapat pernyataan lain dari Martono yang juga ikut menjelaskan betapa pentingnya penerapan strategi pembelajaran oleh guru di dalam pelaksanaan setiap jenis kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran sebagai berikut, Prinsip – prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Oleh karena itu guru harus dapat menyusun strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi (Martono, 2011). Penjelasan tersebut memperkuat pernyataan peneliti bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang penting untuk di terapkan oleh guru dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta keterampilan siswa, oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam kaitannya untuk menambah wawasan dan keterampilan siswa. Salah satu dari sekian banyak

kegiatan ekstrakurikuler yang penting keberadaannya dalam menambah wawasan dan keterampilan bagi siswa adalah ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan memiliki peran sebagai sarana pendidikan seni yang merupakan bagian dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai (Jazuli, 2006).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa ekstrakurikuler karawitan begitu penting keberadaannya dalam pelaksanaan pendidikan. Selain untuk menambah wawasan dan keterampilan pada siswa, tetapi juga untuk menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, sehingga diperlukan adanya penerapan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya untuk mencapai tujuan – tujuan tersebut. SMA Negeri 1 Pemalang adalah sekolah unggulan di wilayah Kabupaten Pemalang yang merupakan satu – satunya SMA Negeri yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di kabupaten Pemalang, berdasar data sekolah dari kemendikbud.go.id yang peneliti akses pada tahun 2018.

Berdasar wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa – siswi anggota ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1 Pemalang saat studi pendahuluan, terungkap bahwa sebagian besar anggota ekstrakurikuler karawitan tidak memiliki latar belakang keterampilan memainkan karawitan dan belajar karawitan dimulai dari titik awal. Ekstrakurikuler Karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang sendiri sudah menjadi pengisi tetap di acara Gelar Kreativitas Siswa, Class Meeting (Kegiatan Tengah Semester dan Akhir Semester) dan Wisuda SMA Negeri 1 Pemalang yang diselenggarakan setiap tahun dan sebagai pelatihnya adalah Noor Ali Santosa, yang berprofesi sebagai guru pendidikan seni tari. Selain itu, berdasar penuturan dari Fatoni, selaku Waka Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Pemalang, menyatakan bahwa ekstrakurikuler karawitan juga menerima permintaan untuk mengisi acara dari pihak luar sekolah, dan juga berperan untuk pembentukan karakter, etika, dan sopan santun siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang tidak hanya sekedar meningkatkan keterampilan siswa dalam memainkan karawitan, tetapi hasil positif lain juga ditunjukkan dalam nilai sikap dari siswa – siswi anggota ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1

Pemalang. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (F. d. Handayani, 2016), menyatakan proses latihannya memunculkan kehalusan rasa dari pesertanya. Latihan rutin yang dilakukan membuat peserta secara rutin melaksanakan kegiatan yang mengasah bakat mereka sehingga sikap halus terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dan hasil penelitian Handayani dkk di atas, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan perkembangan karakter pada siswa – siswi setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang.

Menurut Sanjaya (Sanjaya, 2010) “*strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”. Pernyataan lain mengenai penerapan strategi pembelajaran dinyatakan oleh Sanjaya Wina sebagai berikut, dalam mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru akan menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas jumlah siswa, dengan urutan penyampaian berupa kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, adanya komunikasi dengan siswa, untuk kemudian dilakukan tes sebagai tanda ukuran tercapainya tujuan penyampaian materi dan dapat ditindak lanjuti guna mengembangkan kemampuan siswa atau pembelajar”.

Strategi Pembelajaran Belajar Tuntas

Dari berbagai rujukan menyatakan bahwa strategi pembelajaran belajar tuntas dikembangkan oleh Caroll dan Bloom. Strategi belajar tuntas didasarkan pada keyakinan bahwa semua siswa dapat menuntaskan bahan yang diajarkan jika kondisi-kondisi pelajaran disiapkan untuk itu”. Anitah juga menambahkan, kondisi-kondisi tersebut meliputi siswa diberi waktu belajar yang cukup, ada balikan untuk penampilannya, program pembelajaran individual, berkaitan dengan porsi materi yang tak dikuasai pada pembelajaran awal, dan kesempatan menunjukkan ketuntasan setelah mendapat remediasi (Anitah, 2008). Strategi pembelajaran ini juga memiliki alur kegiatan seperti strategi pembelajaran ekspositori. Ada lima alur kegiatan atau tahapan yang dilakukan. Berikut adalah lima tahapan dalam strategi pembelajaran belajar tuntas menurut Wina dalam Hardini (I, 2012)

1. Orientasi

Guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran

2. Penyajian

Guru menjelaskan keterampilan baru disertai dengan contoh atau demonstrasi

3. Latihan Terstruktur

Guru memberi contoh kokrit langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian masalah

4. Latihan Terbimbing

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan masalah di bawah bimbingan

5. Latihan Mandiri

Tahap ini merupakan inti dari strategi belajar tuntas. Guru memberi kesempatan latihan mandiri setelah siswa memenuhi indikator pada tahap latihan terbimbing.

Strategi Pembelajaran Mandiri

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008) mandiri berarti “dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain”. Berikut adalah sintaks tahap-tahap penyajian strategi pembelajaran mandiri menurut Abdul Sani (Sani, 2013) yang telah peneliti modifikasi menyesuaikan penelitian ini :

1. Orientasi

Diwujudkan dalam bentuk penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru

2. Penyajian

Diwujudkan dalam bentuk penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa

3. Kegiatan Mandiri

Proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa

4. Evaluasi

Pemeriksaan pemahaman materi pembelajaran pada siswa oleh guru.

Strategi pembelajaran sebagai fokus utama dalam penelitian ini tentu perlu bagi peneliti untuk memahaminya. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran, akan tetapi peneliti telah memilah dari berbagai teori yang sebelumnya peneliti gunakan dalam proposal penelitian, menyesuaikan dengan hasil temuan di lapangan. Teori-teori strategi pembelajaran yang tercantum merupakan acuan dan rujukan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penggunaan strategi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang, sehingga teori-teori tersebut dapat menjadi pendukung untuk mendapat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Djamarah (Djamarah, 2002) adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pendapat mengenai metode pembelajaran juga dinyatakan oleh Hardini, Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan (I, 2012).

Ekstrakurikuler

Asmani dalam Yuniar (Purnadi, 2015) menyatakan bahwa “*ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran ... untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat ...*”. maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diadakan di luar jadwal pembelajaran intrakurikuler sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan, serta membentuk kepribadian siswa.

Karawitan

Purwadi (Purwadi, 2006) menyatakan “*Gendhing-gendhing laras pelog dibagi menjadi tiga yaitu, Gendhing Laras Pelog Patet 5, Gendhing Laras Pelog Patet 6, dan Gendhing Laras Pelog Patet Barang (7)*”. Laras slendro digunakan dalam gendhing pengiring pertunjukan wayang purwa. Laras ini terdiri dari lima nada, yaitu ji (barang)-ro (gulu)-lu (dhadha)-mo (lima)-nem (nem) dengan notasi 1-2-3-5-6. “Gendhing- gendhing laras slendro dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Gendhing Laras Slendro Patet 6, Gendhing Laras Slendro Patet 9, dan Patet Manyuro. Sebagai salah satu bentuk pertunjukan musik, karawitan juga menggunakan notasi dalam penulisan karya-karyanya. Notasi dalam karawitan juga dikenal dengan sebutan *titilaras*. “Sekarang ini notasi yang banyak diketahui dan dipergunakan oleh khalayak umum adalah notasi Kapatihan” (Soeroso, 2005). Titilaras slendro dalam notasi kepatihan adalah 1-2-3-5-6-i, dibaca ji-ro-lu-mo- nem - ji cilik. Kemudian titilaras pelog dalam notasi kepatihan adalah 1-2-3-4-5-6-7, dibaca ji-ro - lu - pat - mo - nem - pi.

Irama dan Laya

Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothehan Karawitan II*, menyebutkan bahwa irama dan laya merupakan salah satu *prabot garap* dalam karawitan. “Prabot garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit ...” (Supanggah, 2002). Sebagian pengrawit masih sering menyebut irama dan laya dengan satu istilah yang sama, yaitu

irama, dimana irama memiliki definisi yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Irama dalam kaitannya dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada beberapa ricikan dan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan. Sedangkan irama yang berkaitan dengan waktu adalah “durasi yang diperlukan. Dalam karawitan, terutama karawitan Jawa gaya Surakarta, terdapat beberapa golongan irama, yaitu irama lancar, irama tanggung, irama dados, dan irama wilet, serta irama wilet rangkep. Penggolongan tersebut peneliti simpulkan dari penjelasan mengenai irama oleh Supanggah (Supanggah, 2002).

Gendhing

Gendhing adalah komposisi musikal dalam karawitan yang dapat dinikmati secara indrawi (Supanggah, 2002). Dengan kata lain gendhing adalah wujud nyata karya komposisi musik yang dimainkan dalam karawitan yang telah memiliki bentuk.

Ki Sindoe Soewarna menyatakan bahwa “karawitan berasal dari kata Ka- rawit-an, dimana Ka- dan -an adalah awalan dan akhiran, sedangkan rawit sendiri berarti halus” (E. Handayani, 2016). Istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut, “menggunakan alat musik gamelan ... berlaras slendro atau pelog dan atau menggunakan laras slendro dan pelog baik instrumental gamelan ... vokal atau campuran keduanya”. Kemudian menurut Suhastjarja, Karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain, sedangkan menurut Soeroso karawitan adalah “ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran” (Unitantri, 2019)

Berdasarkan pengertian tentang karawitan di atas, dapat disimpulkan bahwa karawitan merupakan musik Indonesia yang berlaras slendro dan pelog, berirama, bernotasi, dan disajikan dalam bentuk garap vokal, garap instrumental, ataupun garap campuran.

Pengajaran Karawitan

Salah satu cara untuk melestarikan karawitan sebagai musik asli Indonesia adalah dengan diajarkan dari generasi tua kepada generasi

muda. Praktik pengajaran karawitan ini bukanlah hal yang mudah, terutama pada era sekarang yang memasuki era modernisasi dan globalisasi. Akan tetapi pengajaran karawitan terus dilakukan oleh para pecinta karawitan, baik para praktisi pengrawit maupun oleh pemerintah. Terdapat berbagai metode dalam pengajaran karawitan, salah satunya adalah metode pengajaran karawitan oleh Bapak Djianto, pengrawit dan dalang asal Nganjuk, Jawa Timur. Dalam pengajarannya, Bapak Djianto menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca notasi. Hal tersebut dilakukan dengan “memberikan buku catatan pada siswa sesuai instrumen yang ditabuh ... saat nabuh, siswa berkonsentrasi membaca notasi buku hingga tangan siswa hafal jarak wilahan instrumen” (Purwadi, 2018). Menurut Palgunandi (Palgunandi, 2002) terdapat pola pengajaran tertentu dalam penguasaan kemampuan memainkan instrumen karawitan. Berikut pola-pola ajar karawitan yang telah peneliti modifikasi menyesuaikan penelitian ini :

1. *Ajar dhewe*

Pola ini merupakan pola ajar yang menekankan pada kesadaran untuk latihan secara mandiri dalam menguasai suatu *kawruh* tanpa ada bantuan dari guru.

2. *Meguru*

Berguru kepada seseorang yang mempunyai *kawruh* atau pengetahuan mengenai karawitan.

3. *Latihan bareng*

Pola ajar yang terakhir ini adalah pola ajar karawitan yang dilakukan secara bersama dalam jadwal yang telah ditentukan.

Kemudian menurut Supanggih (Supanggih, 2002) ada beberapa cara untuk menguasai kemampuan sebagai pengrawit. Pertama dengan cara laku prihatin untuk mendapatkan *pulung* atau wahyu dengan cara bertapa, berpuasa, dan berziarah. Kedua, pendidikan formal yang dimulai pada tahun 1950 yang dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum, menggunakan sistem kelas, menggunakan notasi kepatihan, dan mempelajari vokabuler garap secara terpisah. Ketiga, pendidikan non-formal yang biasanya diturunkan menurut garis keluarga dan juga bisa *nyantrik* kepada seniman karawitan.

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan non formal karawitan tidak menggunakan kurikulum, tidak ada jadwal pasti, tidak ada tingkatan dan target tertentu, tidak menggunakan sistem kelas, tidak ada biaya, dan pembelajaran bergantung pada kesadaran dari murid. Dalam

pengajaran karawitan, tidak hanya diajarkan mengenai cara menjadi pengrawit yang handal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pemalang, Jl. Jend. Gatot Subroto, Bojongsata, Pemalang, Pemalang. Adapun sasaran penelitian ini yaitu Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMA N 1 Pemalang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selama mengamati strategi pembelajaran dalam kegiatan rutin ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang.

Kegiatan Awal Semester

Pada tahap awal ini, guru memberi pengetahuan dasar tentang belajar karawitan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif. Guru juga membebaskan siswa untuk memilih instrumen karawitan yang akan dimainkan. Selanjutnya langkah konkrit yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang adalah dengan memberikan materi awal yang fundamental dalam belajar ekstrakurikuler karawitan. Materi awal tersebut berupa pengenalan alat-alat karawitan, jenis-jenis laras, notasi dan irama. Titik fokus guru dalam pemberian materi awal pada kegiatan pendahuluan ini adalah pada penjelasan tentang materi irama dan notasi kepada siswa. Selain itu guru menerapkan sistem rolling, dilakukan setiap dua kali putaran permainan karawitan yang bertujuan agar semua siswa mendapat kesempatan mempelajari semua instrumen karawitan.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pada pembelajaran awal semester kegiatan ekstrakurikuler karawitan, guru memberikan pengenalan irama dan notasi kepada siswa melalui materi *gendhing gangsan* sebelum memasuki materi lanjutan. *Gendhing Gangsan* yaitu bentuk

gendhing yang memiliki susunan yaitu terdapat delapan thuthukan balungan, tiga kempulan, empat kenongan, dan tabuhan gong selalu dibarengi dengan kenong. Materi gendhing gangsan diberikan pada awal pembelajaran karena bertujuan untuk pengenalan irama dan notasi karawitan kepada siswa. Pemilihan materi tersebut murni berdasar keputusan guru sepenuhnya berdasar pengetahuan, referensi, dan pengalaman guru. Berdasar hal tersebut, terlihat bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama dalam satu kelas yang dimana ini adalah bentuk pola pengajaran karawitan *Latihan Bareng* (Palgunandi, 2002).

Kegiatan Pembelajaran Rutin

Kegiatan pembelajaran rutin ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1 Pemalang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.00 WIB di ruang karawitan SMA Negeri 1 Pemalang. Pada kegiatan ini, pembelajaran berpusat pada guru dimana guru menjadi sumber ilmu dan menjadi pemegang penuh peran dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang mengenakan pendekatan *teacher-centered* dan pola pengajaran karawitan *merguru*. Ada beberapa perbedaan antara pembelajaran rutin ekstrakurikuler karawitan dengan kegiatan awal semester yaitu, pada awal semester masih diterapkan rolling pada seluruh pemain instrumen karawitan. Sedangkan pada pembelajaran rutin, rolling tetap dilaksanakan terkecuali pada pemain instrumen bonang barung dan bonang penerus. Hasil wawancara siswa yang dilakukan oleh peneliti, siswa menuturkan khusus untuk bonang barung dan bonang penerus tidak dirolling karena dianggap instrumen yang paling sulit untuk dipelajari. Cukup dua orang tetap yang dipilih oleh guru, sehingga mereka akan fokus berlatih bonang barung dan bonang penerus.

Perbedaan lain adalah dalam hal materi tentunya, jika pada awal semester siswa mempelajari gendhing gangsan sebagai sarana pengenalan irama dan cara membaca notasi karawitan, pada pembelajaran rutin siswa mempelajari materi gendhing dan sudah dianggap mampu mempelajari gendhing secara mandiri. Sehingga peran guru

dalam hal ini adalah membimbing latihan yang dilakukan oleh siswa.

Perbedaan yang terakhir adalah pada kegiatan awal pembelajaran, dimana pada awal pembelajaran, siswa secara mandiri menempatkan diri pada posisi masing – masing dan memulai latihan bersama selama 5 – 10 menit dengan guru yang berperan sebagai pengamat. Proses pembelajaran rutin dalam ekstrakurikuler karawitan dilakukan secara bertahap yaitu :

1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran
Menyampaikan tujuan atau garis besar materi dan keterampilan yang akan dipelajari, agar siswa menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut penuturan siswa, umumnya dalam 1 - 2 kali pertemuan fokus untuk mempelajari permainan 1 buah gendhing. Apabila tingkat kesulitan gendhing masuk dalam kategori tinggi, maka bisa lebih dari dua kali pertemuan.

Ekstrakurikuler karawitan ini sendiri mempunyai tujuan utama yaitu untuk menguri-uri budaya asli Jawa dan sebagai sarana pendidikan karakter pada siswa. Kehadirannya dirasa sangat penting bagi proses pendidikan siswa, dan hal tersebut dikemukakan oleh bapak Fatoni selaku Waka bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Pemalang. Secara garis besar tujuan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang adalah untuk memunculkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya Jawa, membentuk keterampilan siswa sebagai *pengrawit*, dan untuk implementasi pendidikan karakter pada siswa. Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud adalah dalam karawitan tersematkan pendidikan etika yaitu tata krama nabuh. Hal tersebut merupakan nilai dasar bagi pengrawit yang harus dijunjung tinggi.

Nilai-nilai ini yang selalu ditanamkan oleh guru kepada siswa-siswi anggota ekstrakurikuler karawitan yaitu seperti mengharuskan instrumen karawitan untuk selalu dirapikan setelah dipakai dan harus disusun dengan benar. Kemudian melarang keras siswa-siswi untuk melangkahi instrumen karawitan. Serta memberi teguran kepada siswa yang tidak bersikap dengan benar saat menabuh instrumen karawitan. Seperti duduk

menyandar pada tembok, badan tidak tegap, tidak duduk dalam posisi sila. Bahkan bapak Noor Ali selalu memposisikan diri duduk bersila saat melakukan demonstrasi langsung di masing-masing instrumen. Nilai-nilai ini yang secara tak kentara mampu membentuk karakter etika siswa.

2. Menjelaskan Materi Pembelajaran

Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, guru memberikan waktu kepada siswa sekitar 5 – 10 menit untuk latihan mandiri secara bersama-sama. Selama murid berlatih mandiri, guru mengamati dan kemudian menerangkan koreksi terhadap permainan yang masih kurang tepat dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Penjelasan materi pembelajaran diawali oleh guru dengan metode ceramah, yaitu menerangkan kembali partitur gendhing yang sedang dipelajari bersama dan menerangkan kekurangan dalam latihan mandiri yang dilaksanakan oleh siswa.

Kemudian guru melakukan demonstrasi memainkan instrumen karawitan untuk semakin menguatkan penjelasan materi yang diberikan. Kedua metode ini dianggap yang paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran karawitan. Metode ceramah yang digunakan merupakan keputusan yang tepat, karena memenuhi syarat penggunaan metode ceramah (Hardini, 2012, hlm.5). Pertama, jumlah khalayak banyak. Melihat jumlah kehadiran siswa rata-rata 15-20 siswa. Kedua, guru akan memperkenalkan materi pembelajaran baru. Guru selalu menggunakan metode ceramah setiap memberikan materi, baik materi lama maupun materi baru. Ketiga, khalayak mampu menerima informasi melalui kata-kata. Semua anggota ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang adalah siswa yang mampu mencerna informasi dengan baik karena sudah memasuki fase usia pra-remaja dan dengan khusus. Meskipun demikian, metode ceramah masih memiliki kekurangan menurut Hardini (I, 2012) yaitu tidak adanya ruang diskusi sehingga siswa tidak dapat berpendapat. Hal ini merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dalam keadaan fisik normal atau siswa non-berkebutuhan digunakan sehingga notasi ini yang dipilih oleh guru. Contoh, titilaras slendro dalam notasi kepatihan, 1 – 2 – 3–5–6–pi, dibaca ji-ro-lu-mo-

nem–jicilik. Kemudian titilaras pelog dalam notasi kepatihan adalah 1–2–3–4–5–6–7, dibaca ji-ro-lu-pat–mo– nem – pi. Kemudian pengenalan irama yaitu irama lancar karena latihan membaca notasi dan mengenal irama dilakukan dengan memainkan Gendhing Gangsaran yang notabennya memiliki jenis irama lancar. Gendhing ini adalah bentuk gendhing yang paling sederhana, dengan susunan delapan thuthukan balungan, tiga kempulan, empat kenongan, dan tabuhan gong selalu dibarengi dengan kenong. Fokus pembelajaran dalam membaca notasi dan pengenalan irama yang dilakukan oleh bapak Noor Ali adalah hal yang sama dengan metode pengajaran karawitan bapak Djianto. Seorang pengrawit asal Nganjuk, Jawa Timur, yang menekankan kemampuan siswa dalam membaca notasi (Purwadi, 2018).

2.3 Materi Lanjutan

Materi lanjutan yang dimaksud adalah materi berupa bentuk gendhing lain, setelah siswa mampu menguasai permainan gendhing gangsaran.

Materi lanjutan ini diberikan untuk kebutuhan pementasan pada kegiatan sekolah. Berdasar hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk gendhing dalam materi kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang, adalah sebagai berikut.

2.3.1 Bentuk Gendhing secara umum yaitu;

- (1) Gendhing Pelog Pathet Lima “Ojo di Pleroki”
- (2) Gendhing Pelog Pathet Nem “Ibu Pertiwi”
- (3) Gendhing Pelog Pathet Nem “Lir-ilir”
- (4) Gendhing Pelog Pathet Nem “Swara Suling”
- (5) Gendhing Pelog Pathet Barang “Gugur Gunung”

2.3.2 Gendhing berdasar bentuk yaitu;

- (1) Gendhing Gangsaran
- (2) Gending Lancaran “Kebo Giro”
- (3) Gendhing Ladrang Wilujeng
- (4) Gendhing Ketawang “Ibu Pertiwi”

2.3.3 Gendhing berdasar Fungsi yaitu;

- (1) Gendhing Pakurmatan “Kebo Giro”
- (2) Gendhing Klenengan “Prau Layar, Ojo di Pleroki, Caping Gunung, Gugur Gunung, Swara Suling dan Lir-ilir”.

3. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan

pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti di sini berupa latihan memainkan karawitan dengan metode drill yang dilakukan oleh siswa dengan arahan dan bimbingan oleh guru. Kemudian terdapat kelebihan metode drill menurut Roestiyah (Roestiyah, 2012) salah satunya adalah efektif untuk pembentukan keterampilan motorik. Selain menerapkan metode drill, secara tidak langsung guru juga menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran. Hal tersebut karena pembelajaran karawitan di ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1 Pemalang disajikan dengan memberikan pengalaman tiruan langsung sebagai *pengrawit*. Dalam pelaksanaannya, guru selalu memperhatikan dengan seksama latihan karawitan yang sedang dilakukan oleh siswa, sehingga ketika ada kesalahan atau kekurangan, akan segera dikoreksi. Guru akan menghampiri siswa dan memberikan arahan dengan demonstrasi secara langsung sesuai instrumen karawitan yang dimainkan oleh siswa. Guru juga selalu memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri di luar jam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Apalagi kalau materi gendhingnya agak susah. Mangkannya kunci ruang karawitan dibawa sama ketua ekskul, jadi teman – teman bisa bebas akses ke ruang karawitan untuk latihan mandiri, asal tidak mengganggu pelajaran”. Melihat dari temuan di atas, terlihat bahwa terdapat pola pengajaran karawitan yang secara tidak langsung diterapkan, yaitu pola pengejaran *ajar dhewe* (Palgunandi, 2002) dimana siswa belajar secara mandiri tanpa adanya pendampingan dari guru.

4. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran, tindakan yang dilakukan oleh guru sama seperti yang dilakukan oleh guru pada umumnya, yaitu memberikan penilaian berupa evaluasi terhadap hasil pembelajaran karawitan yang telah dilaksanakan. Guru juga tidak lupa untuk memeriksa pemahaman siswa tentang materi yang sudah dijelaskan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dan menentukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, karena pemahaman

siswa tentang materi yang telah diberikan sangat mempengaruhi alur dari proses pembelajaran yang tengah dilaksanakan. Hasil tersebut guru juga dapat melakukan koreksi untuk diri sendiri dan menentukan langkah lain bila diperlukan demi kelancaran, efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasar hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang menggunakan pendekatan *teacher-centered*, dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Penentuan metode, materi, dan strategi pembelajaran sepenuhnya dilakukan oleh guru, hal ini yang menjadi bukti bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang menggunakan pendekatan *teacher-centered*, sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang adalah strategi pembelajaran mandiri dan strategi pembelajaran belajar tuntas.

Strategi Pembelajaran Mandiri

Dikatakan menggunakan strategi pembelajaran mandiri, karena dalam proses pembelajarannya terdapat sintaks (tahapan) yang sesuai dengan sintaks dalam strategi pembelajaran mandiri.

(1) Orientasi

Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dikuasai siswa dan tujuan pembelajarannya serta informasi tentang latihan belajar, pentingnya pelajaran, persiapan siswa untuk belajar. Pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang melakukan peran tersebut dengan memberikan penjelasan pada awal pembelajaran karawitan.

(2) Penyajian

Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Pada poin ini, guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang, selalu memberikan demonstrasi terkait cara memainkan instrumen karawitan yang baik dan benar sesuai dengan partitur gendhing yang ada. Pemberian

materi dengan demonstrasi juga diberikan secara bertahap dengan mengenalkan irama terlebih dahulu kepada siswa agar kedepannyasiswa lebih mudah untuk belajar memainkan instrumen karawitan.

(3) Kegiatan Mandiri

Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang, guru selalu memberikan waktu 5 – 10 menit untuk siswa mempelajari gendhing terlebih dahulu secara mandiri di awal pembelajaran sebelum masuk pada inti pembelajaran. Pada tahap ini guru juga mengamati dan memberikan sedikit bimbingan terhadap proses mempelajari gendhing secara mandiri

(4) Evaluasi

Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik. Menyadari urgensi dari evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, maka evaluasi kemampuan siswa selalu dilakukan oleh guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang menjelang akhir pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut untuk mengukur kemampuan siswa dan menjadi masukan bagi guru untuk menentukan langkah-langkah lanjutan guna kelancaran dan kesuksesan pembelajaran karawitan.

Strategi Pembelajaran Belajar Tuntas

Selanjutnya, pembelajaran ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1 Pemalang juga memiliki sintaks (tahapan) dalam strategi pembelajaran belajar tuntas.

(1) Orientasi

Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk konkrit berupa penjelasan tujuan pembelajaran oleh guru. Berdasar hasil penelitian di atas, guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang selalu memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran terutama pada awal pertemuan dan saat memasuki materi baru yang akan dipelajari.

(2) Penyajian

Dalam tahap ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh. Guru ekstrakurikuler karawitan di SMA

Negeri 1 Pemalang selalu menjelaskan materi yang akan diberikan menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan metode demonstrasi untuk memperkuat penyerapan pengetahuan siswa.

(3) Latihan Terstruktur

Latihan terstruktur adalah tahap dimana guru memberikan siswa contoh praktik dalam suatu penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting secara bertahap. Sangat jelas bahwa dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan latihan terstruktur adalah hal yang paling penting. Guru juga memberikan langkah-langkah penting secara bertahap kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan, dalam hal ini permasalahan tersebut adalah pembangunan keterampilan siswa memainkan instrumen karawitan. Wujud konkrit guru ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang tersebut adalah berupa pemberian materi awal yang fundamental bagi siswa agar mampu memainkan instrumen karawitan dengan baik dikemudian waktu, yaitu memberikan materi pengenalan irama dan notasi menggunakan gendhing gangsan. Setelah siswa mampu menguasai irama dan membaca notasi serta berhasil memainkan gendhing gangsan dengan baik, selanjutnya akan diberi materi lanjutan berupa gendhing dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Guru juga tidak pernah absen memberikan demonstrasi.

(4) Latihan terbimbing

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan dibawah bimbingannya. Tahap latihan terbimbing sendiri merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa pada saat latihan dilaksanakan. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memulai latihan mandiri berdurasi 5 – 10 menit dengan guru tetap mengamati dan memberikan koreksi setelahnya.

(5) Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tahap ini untuk menguatkan bahan ajar yang dipelajari,

memastikan peningkatan daya ingat, dan meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasar hasil penelitian, guru selalu mendorong siswa untuk melakukan latihan mandiri. Terbukti dengan memberi siswa kesempatan untuk latihan mandiri di awal pembelajaran dan di luar jadwal latihan rutin. Akan tetapi hal tersebut dilakukan setelah evaluasi.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diambil simpulan bahwa : Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang adalah strategi pembelajaran mandiri dan belajar tuntas, dengan pendekatan pembelajaran *teacher-centered*. Dikatakan menerapkan strategi pembelajaran mandiri karena pembelajarannya memiliki sintaks yang sesuai dengan sintaks strategi pembelajaran mandiri yaitu, orientasi, penyajian materi, kegiatan mandiri, dan evaluasi. Sedangkan dikatakan menerapkan strategi belajar tuntas karena pembelajarannya memiliki tahapan-tahapan yang sama dengan ciri-ciri tahapan strategi belajar tuntas, yaitu tahap orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Berdasar simpulan yang telah diuraikan, berikut adalah saran-saran yang dapat peneliti berikan :

Bagi guru, diharapkan bisa lebih variatif dalam merencanakan pembelajaran. Tidak hanya sekadar fokus terhadap keterampilan siswa, tetapi juga sedikit memperhatikan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode stimulus dan metode observasi. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memberikan kedalaman teori tentang karawitan dan membebaskan siswa untuk melakukan kreativitas. Sehingga siswa tidak hanya mampu memainkan lagu sesuai materi yang diberikan, tetapi siswa juga mampu untuk melakukan pengembangan berupa arransemen. Bagi pihak SMA Negeri 1 Pemalang, diharapkan untuk mencari sejumlah kompetisi karawitan yang

bisa diikuti agar memicu siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2008). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Forum Sosial*, 6(1).
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Handayani, E. (2016). Karawitan Jawi di Kalangan Muda-Mudi Indonesia. *Kompasiana.Com*. www.kompasiana.com
- Handayani, F. d. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pemalang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 10.
- I, H. (2012). *Strategi Pembelajaran : Teori, Konsep, dan Implementasi*. Familia.
- Jazuli, M. (2006). *Paradigma Pendidikan Seni* (2nd ed.). CV. Farishma Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Gramedia.
- Martono. (2011). Strategi Pembelajaran Sebuah Kajian Pembelajaran Efektif. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Palgunandi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Institut Teknologi Bandung.
- Purnadi, Y. (2015). Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 16–25.
- Purwadi. (2006). *Seni Karawitan Jawa*. Hanan Pustaka.
- Purwadi. (2018). *Gendhing Lancaran Seni Karawitan*. Bangun Bangsa.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Sani, A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. (Bumi Aksara. (Ed.)).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Soeroso. (2005). *Bagaimana Bermain Gamelan*. Balai Pustaka.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan*. ISI Press.
- Unitantri. (2019). *Karawitan*. 10 Desember.

